

**STUDY SELECTION OF FISHING PORT LOCATION
IN TERKUL VILLAGE, IN RUPAT DISTRICT, BENGKALIS REGENCY
OF RIAU PROVINCES**

by

Indah Ayu Lestari M.¹⁾, Arthur Brown²⁾, Jonny Zain²⁾

ABSTRACT

The experiment was conducted during of october 2014 in the village of Sei Injab (Sungai Injab) Village Terkul Rupal Bengkalis District of Riau Province. This study aims to determine the best location suitable for development to the fishing port from two candidates favored location. The method used is a survey method. By comparing its aspects such as physical aspects of technical, aspects of fisheries potential, demographic aspects and infrastructure aspects. The results of the analysis of the study data show that the port site selection based on a comparison of the two points of observation sites in Sei Injab (Sungai Injab), it can be concluded that the location A in RT.019 has many advantages in many aspects than location B in RT.023 for the construction of fishing ports.

Key words: fishing fort, physical, fisheries potential, demographic, infrastructure aspects.

¹⁾Students of the Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Riau

²⁾Lecturer at the Faculty of Fisheries and Marine Sciences, University of Riau

PENDAHULUAN

Kecamatan Rupal memiliki luas daerah 894,35 km² merupakan bagian wilayah administrasi kabupaten Bengkalis, dengan 4 Kelurahan dan 12 Desa. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rupal Utara, sebelah selatan dengan Kota Dumai, sebelah barat dengan Kabupaten Rokan Hilir dan bagian timur berbatasan dengan Selat Malaka.

Sebagian penduduk di Kecamatan Rupal bekerja dibidang (44%), pertanian (22%) dan perikanan (8,58%). (Sumber: Data Monografi Kecamatan Rupal 2013).

Karena jauhnya lokasi TPI (PPI Dumai), menyebabkan nelayan mengalami kesulitan untuk melaut.

Solusi yang tepat adalah dengan membangun pelabuhan perikanan di Kelurahan Terkul berdasarkan posisi

nya.

Perumusan Masalah

Untuk membangun suatu pelabuhan perikanan yang sesuai sebelumnya harus dilakukan penelitian mengenai:

1. Berdasarkan survei pendahuluan oleh UPTD Lokasi manakah yang paling baik di bangun pelabuhan perikanan dari dua lokasi di Kelurahan Terkul yang direkomendasikan oleh instansi terkait (UPT Kelautan dan Perikanan Kecamatan Rupal) ?
2. Faktor-faktor apakah yang harus diperhatikan yang nantinya akan ikut andil di dalam perencanaan pembangunan pelabuhan perikanan ?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan lokasi terbaik yang sesuai untuk dilaksanakannya pembangunan pelabuhan perikanan.

Sedangkan manfaatnya adalah sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemda setempat yang nantinya akan melakukan pembangunan pelabuhan perikanan sesuai dengan syarat dan karakteristik lokasi pelabuhan perikanan. Selain itu juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu dan penelitian yang berkelanjutan tentang perikanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2014 di Sei Injab (Sungai Injab) Kelurahan Terkul Kecamatan Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa kamera digital, meteran, *stopwatch*, lembaran kuisisioner, GPS (*Global Position System*) dan seperangkat alat tulis. Metode yang digunakan adalah metode survei/tinjau lapang. Jenis dan sumber data terbagi atas 2 yaitu pengambilan data primer melalui *interview*/wawancara dan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait diantaranya adalah Kantor Kecamatan Rupa, Kantor Kelurahan Terkul dan Dinas Kelautan dan Perikanan Rupa.

Analisis Data

Seluruh data dianalisis secara deskriptif. Diantaranya yaitu:

1. Data Teknik
2. Data Sosial Ekonomi dan Potensi Perikanan
3. Data Sarana dan Prasarana
4. Penilaian Perbandingan Lokasi Terbaik
 - a) Penentuan Skor

Dilakukan dengan cara menganalisis data yang diperoleh di lapangan secara langsung baik itu data primer ataupun sekunder atau dengan kata lain perbandingan kedua lokasi berdasarkan aspek-aspek yang mendukung dengan memberikan label berikut:

Skor 3: baik

Skor 2: relatif sama

Skor 1: tidak/kurang baik

(Sumber: Laporan PT. Secon Dwi Tunggal, 2011).

b) Penentuan Bobot

Dilakukan dengan cara uji panelis terhadap 10 orang yang dianggap berkompeten dibidang pelabuhan perikanan, dengan memberikan nilai bobot berdasarkan kategori berikut, Nasir (1983):

Bobot 5: Sangat Sangat Penting

Bobot 4: Sangat Penting

Bobot 3: Penting

Bobot 2: Kurang Penting

Bobot 1: Tidak Penting

Perolehan rata-rata oleh panelis dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\begin{array}{l} \text{An: } P_1+P_2+P_3+\dots+P_n \\ \text{B: } A_1+A_2+A_3+\dots+A_n \end{array}$$

Keterangan:

An: Jumlah total bobot untuk setiap data n dari panelis 1-10

B : Jumlah total bobot An yang diperoleh berdasar Kan jumlah setiap data n.

$$B_n = \frac{A_n}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

Bn: Nilai akhir faktor pembobot

An: Jumlah total bobot untuk setiap data n dari panelis 1-10

B: Jumlah total bobot An
Yang diperoleh berdasar-
Kan jumlah setiap data n

$$\Sigma \text{ Nilai (N)} = \Sigma \text{ Bobot (B)} \times \text{Skor (S)}$$

$$\Sigma N = \Sigma B \times S$$

5. Penetapan Total Skor Akhir

Keterangan:

a) Penentuan Lokasi Terbaik

ΣN : total skor akhir

Ditentukan dengan
formula berikut:

ΣB : faktor pembobot

S : skor data awal

Tabel 1. Contoh Tabel Analisa Perbandingan dalam Menentukan RT Mana yang Lebih Baik untuk di Bangun Pelabuhan Perikanan di Desa Sei Injab (Sungai Injab) Kelurahan Terkul

No	Jenis Data	Skor Awal		Faktor Pembobot	Skor Akhir	
		RT.019	RT.023		RT.019	RT.023
FISIK TEKNIS						
a. Geografi						
1) Posisi 3						
2) Batas Desa 3						
b. Topografi						
1) Kondisi Pantai 3						
2) Luas lahan 3						
1	c. Geologi					
	1) Sedimentasi			3		
	2) Sumber Air Tawar			3		
	d. Kondisi Perairan					
	1) Kedalaman			4		
	2) Arus			3		
	3) Gelombang			3		
	4) Pasang Surut			3		
	5) Angin musim dan Badai			3		
POTENSI PERIKANAN						
a. Unit Penangkapan Ikan						
1) Armada 4						
2) Alat Tangkap 3						
2	3) Nelayan			4		
	b. Produksi			4		
	c. Pemasaran					
	1) Lokal			3		
	2) Antar Daerah			3		
	3) Ekspor			3		
KEPENDUDUKAN						
a. Jumlah Penduduk 3						
3	b. Jumlah Usia Produktif			3		
	c. Pendidikan Penduduk			3		
	d. Jumlah Penduduk yang Memiliki Pekerjaan			2		
SARANA DAN PRASARANA						
a. Pendidikan 1						
b. Peribadatan 1						
c. Kesehatan 2						
4	d. Transportasi			3		
	e. Telekomunikasi			3		
	f. Keadaan Jalan			3		
	g. Galangan Kapal			3		
	h. Pabrik Es			3		
	i. Sumber Listrik			3		
	j. Kediaan Air Tawar			3		
	k. Tempat pendaratan Ikan			2		
Jumlah Total				100		

Hasil

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Kelurahan Terkul terletak pada 101°32'27,2" BT dan 01°42'35,2" LU. Dengan luas daerah mencapai 10.000 Ha, memiliki batas wilayah diantaranya yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Hutan Panjang, sebelah selatan dengan Selat Rupert, sebelah barat dengan Kelurahan Batu Panjang, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pergam. Wilayah Kelurahan Terkul rata-rata berada pada ketinggian 2 m di atas permukaan laut, dengan kondisi topografi yang cenderung datar. (Sumber: Laporan Tahunan UPTD Kelautan dan Perikanan Kecamatan Rupert, 2013).

terdiri dari 1928 jiwa laki-laki dan 1932 jiwa perempuan (tabel 2).

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur juga dapat dilihat pada tabel 3 berikut. Dapat dilihat kelompok umur yang paling mendominasi adalah umur 7-12 tahun sebesar 31,8%.

Mata pencaharian yang ada di Kelurahan ini beragam, seperti yang tertera pada tabel 4. Dari total 3860 jiwa, yang berprofesi sebagai nelayan sebesar 75 jiwa (34,09 %).

Dari data-data yang diperoleh diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya jika dibuat dalam bentuk persen tertera dalam tabel 5.

Agama merupakan tonggak kehidupan bagi manusia untuk hidup.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Desa/Kelurahan Terkul pada Tahun 2013-2014 berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	1928	49,95
2.	Perempuan	1932	50,05
	Jumlah	3860	100

Sumber: Monografi Desa/Kelurahan Terkul Tahun 2013/2014

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Desa/Kelurahan Terkul pada Tahun 2013-2014 berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	7-12 tahun	610	31.8
2.	13-16	117	6.09
3.	16-18	45	2.3
4.	20-26	221	11.50
5.	27-40	351	18.27
6.	41-56	376	19.57
7.	> 57	201	10.46
	Jumlah	1.921	100

Sumber: Monografi Desa/Kelurahan Terkul Tahun 2013/2014

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Terkul secara keseluruhannya berdasarkan data monografi Kelurahan yang diperoleh dari kantor Kelurahan pada tahun 2013-2014 berkisar 3860 jiwa yang

Mayoritas penduduk Kelurahan Terkul pada umumnya memeluk agama islam sekitar 99,46% seperti tertera pada tabel 6 di bawah ini.

Kelurahan Terkul dipimpin oleh seorang Lurah bernama Zahidin,S.HI

dan dibantu oleh 2 orang kepala urusan, 2 orang Kepala Dusun/lingkungan, dan 2 orang staf/pegawai Kelurahan.



Gambar 1. Kantor Kelurahan Terkul

Sarana pendidikan di Kelurahan Terkul terdiri dari kelompok pendidikan umum dan kelompok pendidikan khusus (gambar 2).

Tempat peribadatan yang merupakan sarana pendukung kegiatan keagamaan di Kelurahan terkul terdiri dari 7 unit Masjid dan 4 unit Mushollah.

Tabel 4. Jumlah Penduduk di Desa/Kelurahan Terkul berdasarkan Jenis Mata Pencaharian Tahun 2013-2014

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Karyawan		
	a) Pegawai Negeri Sipil (PNS)	28	12,73
	b) TNI/POLRI	1	0,45
2.	Wiraswasta/Pedagang	32	14,55
3.	Tani	40	18,18
4.	Pertukangan	13	5,91
5.	Buruh Tani	30	13,64
6.	Pensiunan	1	0,45
7.	Nelayan	75	34,09
Jumlah		220	100

Sumber: Monografi Desa/Kelurahan Terkul Tahun 2013/2014

Tabel 5. Jumlah Penduduk di Desa/Kelurahan Terkul berdasarkan Tingkat Pendidikannya pada Tahun 2013-2014

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	A. Lulusan Pendidikan Umum		
	1) TK	20	5,48
	2) SMP/SLTP	131	35,9
	3) SMA/SLTA	154	42,2
	4) Akademi (D1-D3)	17	4,66
	5) Sarjana (S1-S3)	10	2,74
2.	B. Lulusan Pendidikan Khusus		
	1) Pondok Pesantren	3	0,8
	2) Madrasah	10	2,74
	3) Kursus/Keterampilan	20	5,48
Jumlah		365	100

Sumber: Monografi Desa/Kelurahan Terkul Tahun 2013/2014

Tabel 6. Jumlah Penduduk di Desa/Kelurahan Terkul Berdasarkan Agama dan Etnis pada Tahun 2013-2014

No.	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Islam	3330	99,46
2.	Kristen Protestan	18	0,54
Jumlah		3348	100

Sumber: Monografi Desa/Kelurahan Terkul Tahun 2013/2014



Gambar 2. Sarana Pendidikan di Kelurahan Terkul



Gambar 3. Tempat Ibadah di Kelurahan Terkul

Transportasi darat dan laut yang ada di Kelurahan Terkul terdiri dari 5 unit mobil pribadi, 415 unit sepeda motor, 100 unit sepeda, 25 unit gerobak, 4 unit truk, 32 unit perahu motor dan perahu dayung/sampan yang beroperasi di dalam dan di luar Kelurahan.



Gambar 4. Transportasi di Kelurahan Terkul

Sarana telekomunikasi yang ada di Kelurahan Terkul terdiri dari 151 unit Pesawat Telepon, 203 unit Decoder TV Swasta (RCTI), dan 108 unit Antena Parabola.

Kondisi jalan yang ada di Kelurahan Terkul dengan lebar ± 3 m masih tergolong buruk.



Gambar 5. Kondisi Jalan di Kelurahan Terkul

Pada umumnya armada penangkapan yang dioperasikan oleh nelayan di Kelurahan Terkul berukuran 3-5 GT berkekuatan 16 PK.

Sedangkan alat tangkap yang digunakan pada umumnya yaitu jaring kurau (gillnet multifilamen)

dan ada juga yang menggunakan alat tangkap lain seperti jaring tenggiri (gillnet monofilamen) dan rawai.

Kondisi Fisik Teknis Lokasi A yang Terletak di RT.019

a. Keadaan Geografi

Secara Geografis lokasi A terletak pada $101^{\circ}34'46,6''$ BT dan $01^{\circ}41'34,8''$ LU. Dengan batas wilayahnya yaitu: sebelah utara berbatasan langsung dengan jalan besar menuju Desa Batu Panjang, sebelah selatan dengan Selat Rupert, sebelah barat dan timur berbatasan dengan lahan warga.

b. Kondisi Topografi

Lokasi A memiliki topografi daratan yang datar dengan luas lahan yang tersedia 1 Ha. Lokasi A memiliki perairan pantai yang tenang dan landai dengan dasar pantai berlumpur. jika diperhatikan dari segi lahannya di sekitar pantai ditemui beberapa mangrove.

c. Geologi

Perairan pantainya yang tenang, landai dan tidak curam dengan dasar perairan yang berlumpur. tergolong ke dalam perairan selat. Tidak terlihat adanya sungai-sungai yang bermuara di sekitar lokasi ini. Sehingga diasumsikan sedimentasi yang ada relatif kecil/tidak ada.

Sumber air tawar yang tersedia berjarak 200 m dari pantai yang terletak di pesisir pantai berupa sumur bor yang disediakan oleh pemerintah.

d. Kondisi Perairan

1. Pasang Surut

Berdasarkan pengamatan tinggi pasang di lokasi ini mencapai 3-4 m. Terjadi 2 kali pasang dan 2 kali surut dalam rentang waktu 24 jam (Nontji, 2007).

2. Arus

Arus dilokasi ini relatif kecil atau tidak ada karena posisinya yang tergolong perairan selat. Berdasarkan *Journal of enviromental Science* oleh Nedi, S., Pramudya, B., Riani, E., Manuwoto (2010) bahwa kecepatan arus yang ada di perairan selat rupa adalah berkisar 0,22-0,82 m/s.

3. Gelombang

Perairan di titik lokasi ini terhindar dari pengaruh gelombang akibat arah angin yang tidak sampai ke lokasi ini. Sedangkan menurut Nedi S, *et al* (2010) tinggi gelombang yang ada di perairan selat rupa pada saat normal mencapai 0,07 – 0,21 meter.

4. Angin Musim dan Badai

Biasanya terjadi pada bulan Desember. Dan nelayan tetap beraktivitas seperti biasa.

5. Kedalaman

Pada pasang kedalaman perairan mencapai 9 m dan pada saat surut sekitar 8 m. Berdasarkan pengamatan kedalaman perairan di lokasi ini secara normal mencapai 8 m. Sedangkan menurut Nedi S *et al* (2010) kedalaman perairan Selat Rupa berkisar 3-27 m. Bagian yang terdalam terdapat di tengah selat yang sekaligus merupakan alur pelayaran.

e. Potensi Perikanan

1. Unit Penangkapan Ikan

Armada

Armada yang digunakan adalah armada penangkapan jaring kurau dan jaring tenggiri berukuran 3-5 GT, berkekuatan 16 PK, mesin dompeng merek mitzubitzi. Armadanya berjumlah 25 unit (tabel 7).

Alat Tangkap

Alat tangkap yang digunakan yaitu alat tangkap jaring kurau yang

berjumlah 25 unit (40-50 keping) dan jaring tenggiri berjumlah 2 unit (35 keping) (tabel 8).

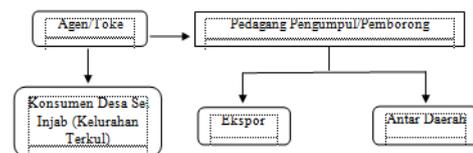
Nelayan

Nelayan di lokasi ini berjumlah 60 orang. Dalam satu armada terdiri dari 2-3 orang nelayan (tabel 9).

2. Produksi

Dalam 1 trip pelayaran (10 hari), untuk jaring kurau memproduksi 80 kg/minggu pada musim banyak ikan. Sedangkan jaring tenggiri 50 kg/minggu (tabel 10).

3. Pemasaran



Gambar 6. Skema Pemasaran Ikan Jaring Kurau dan Jaring Tenggiri

f. Sarana dan Prasarana

Terdiri dari jalan aspal (± 3 m) dengan kondisi yang masih buruk. Sarana lainnya yang mendukung seperti galangan kapal, listrik, dan sumber air bersih. Tidak adanya pabrik es menyebabkan nelayan kesulitan.



Gambar 7. Galangan kapal di Lokasi A



Gambar 8. Sumber Listrik di Lokasi A

Kondisi Fisik Teknis Lokasi B yang Terletak di RT.023

a. Keadaan Geografi

Secara Geografis lokasi B terletak pada $101^{\circ}35'15''$ BT dan

01⁰41'33,8" LU. Dengan batas wilayahnya yaitu: sebelah utara berbatasan langsung dengan jalan besar menuju Desa Batu Panjang, sebelah selatan dengan Selat Rupa, sebelah barat dan timur berbatasan dengan lahan warga.

b. Kondisi Topografi

Lokasi B memiliki topografi daratan yang relatif datar namun sedikit bergelombang dengan luas lahan yang tersedia 2-3 Ha. Lokasi A memiliki perairan pantai yang tenang dan landai dengan dasar pantai berlumpur. Jika diperhatikan dari segi lahannya di sekeliling pantai ditemui beberapa mangrove.

c. Geologi

Perairan pantainya yang tenang, landai dan tidak curam dengan dasar perairan yang berlumpur. tergolong ke dalam perairan selat. Terdapat sungai-sungai yang bermuara di sekitar lokasi ini. Sehingga diasumsikan adanya sedimentasi di lokasi ini.

Sumber air tawar yang tersedia berjarak 200 m dari pantai yang terletak di pesisir pantai berupa sumur bor yang disediakan oleh pemerintah.

d. Kondisi Perairan

1. Pasang Surut

Berdasarkan pengamatan tinggi pasang di lokasi ini mencapai 3-4 m. Terjadi 2 kali pasang dan 2 kali surut dalam rentang waktu 24 jam (Nontji, 2007).

2. Arus

Arus dilokasi ini relatif kecil atau tidak ada karena posisinya yang tergolong perairan selat. Berdasarkan *Journal of environmental Science* oleh Nedi, S., Pramudya, B., Riani, E., Manuwoto (2010) bahwa kecepatan arus yang ada di perairan selat rupa adalah berkisar 0,22-0,82 m/s.

3. Gelombang

Perairan di titik lokasi ini terhindar dari pengaruh gelombang akibat arah angin yang tidak sampai ke lokasi ini. Sedangkan menurut Nedi S, *et al* (2010) tinggi gelombang yang ada di perairan selat rupa pada saat normal mencapai 0,07 – 0,21 meter.

4. Angin Musim dan Badai

Biasanya terjadi pada bulan Desember. Dan nelayan tetap beraktivitas seperti biasa.

5. Kedalaman

Pada pasang kedalaman perairan mencapai 8-9 m dan pada saat surut sekitar 3-4 m. Berdasarkan pengamatan kedalaman perairan di lokasi ini secara normal mencapai 8 m. Sedangkan menurut Nedi S *et al* (2010) kedalaman perairan Selat Rupa berkisar 3-27 m. Bagian yang terdalam terdapat di tengah selat yang sekaligus merupakan alur pelayaran.

e. Potensi Perikanan

1. Unit Penangkapan Ikan

Armada

Armada yang digunakan adalah armada penangkapan jaring kurau dan rawai berukuran 3-5 GT, berkekuatan 16 PK, mesin dompeng merek mitzubitshi. Armadanya berjumlah 20 unit (tabel 7).

Alat Tangkap

Alat tangkap yang digunakan yaitu alat tangkap jaring kurau yang berjumlah 20 unit (40-50 keping) dan rawai berjumlah 1 unit (200-300 mata) (tabel 8).

Nelayan

Nelayan di lokasi ini berjumlah 45 orang. Dalam satu armada terdiri dari 2-3 orang nelayan (tabel 9).

2. Produksi

Dalam 1 trip pelayaran (10 hari), untuk jaring kurau memproduksi 80 kg/minggu pada musim banyak ikan.

Sedangkan rawai 400 kg/minggu pabrik es menyebabkan nelayan (tabel 10). kesulitan.

Tabel 7. Jumlah Armada Penangkapan Ikan di Lokasi Penelitian A RT.019 dan Lokasi penelitian B RT.023 Desa Sei Injab (Sungai Injab) Kelurahan Terkul

No	Armada	RT.019		RT.023	
		Jumlah Unit	Persentase (%)	Jumlah Unit	Persentase (%)
1	Kapal Motor (Jaring Kurau)	25	92,59	20	95,24
2	Kapal Motor (Jaring Tenggiri)	2	7,41	-	-
3	Kapal Motor (Rawai)	-	-	1	4,76
Jumlah		27	100	21	100

Sumber: Data Primer

Tabel 8. Jenis dan Jumlah Alat Penangkapan Ikan di Lokasi Penelitian A RT.019 dan Lokasi penelitian B RT.023 Desa Sei Injab (Sungai Injab) Kelurahan Terkul

No	Jenis Alat Tangkap	RT.019	RT.023
		Jumlah (Keping/Mata)	Jumlah Unit (Keping/Mata)
1	Jaring Kurau	50	50
2	Jaring Tenggiri	35	-
3	Rawai	-	200
Jumlah		85	250

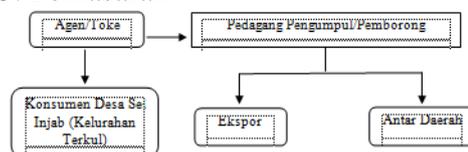
Sumber: Data Primer

Tabel 9. Jumlah Nelayan di RT.019 dan RT.023 Desa Sei Injab (Sungai Injab) Kelurahan Terkul

No	Nelayan	RT.019		RT.023	
		Jumlah Unit	Persentase (%)	Jumlah Unit	Persentase (%)
1.	Jaring Kurau	60	96,77	45	97,8
2	Jaring Tenggiri	2	3,23	-	-
3	Rawai	-	-	1	2,2
Jumlah		62	100	46	100

Sumber: Data Primer

3. Pemasaran



Gambar 6. Skema Pemasaran Ikan Jaring Kurau dan Jaring Tenggiri

f. Sarana dan Prasarana

Terdiri dari jalan aspal (± 3 m) dengan kondisi yang masih buruk. Sarana lainnya yang mendukung seperti galangan kapal, listrik, dan sumber air bersih. Tidak adanya



Gambar 9. Galangan kapal di Lokasi A



Gambar 10. Sumber Listrik di Lokasi A

Tabel 11. Ikan Hasil Tangkapan yang Masih Segar di RT.019 dan RT.023 Desa Sei Injab (Sungai Injab) Kelurahan

No	Jenis Ikan	RT.019		RT.023	
		Harga Ikan (Kg/Hari)	Jenis Pemasaran	Harga Ikan (Kg/Hari)	Jenis Pemasaran
1.	Kurau	120.000	Ekspor	120.000	Ekspor
2.	Tenggiri	40.000	Lokal dan Ekspor	40.000	Lokal dan Ekspor
3.	Senangin	30.000	Lokal	30.000	Lokal
4.	Malong	130.000	Lokal dan Ekspor	130.000	Lokal dan Ekspor
5.	Kakap	70.000	Lokal dan Ekspor	-	-
6.	Pari	-	-	30.000	Lokal dan Ekspor
Jumlah		390.000	100	350.000	100

Sumber: Data Primer

Perbandingan Lokasi

Aspek Teknis

a. Geografi

Ditinjau dari segi posisi lokasi A di RT.019 merupakan lokasi yang baik didirikan pelabuhan, karena jaraknya yang strategis, lebih dekat menuju desa-desa lain dan kantor kelurahan serta kantor kecamatan jika dibanding dengan lokasi B di RT.023. Dilihat dari faktor teknis lokasi A mendapat skor 3 (kategori baik), lokasi B mendapat skor 1 (kategori kurang baik). Masing-masing bobot yang diperoleh adalah 3 (kategori penting).

b. Kondisi Topologi

Berdasarkan persediaan lahan, lokasi B memiliki lahan lebih luas dan mendapat skor 3 (kategori baik). Namun jika ditinjau dari kondisi topografinya, lokasi A memiliki lahan yang datar dan baik untuk pelabuhan mendapatkan skor 3 (kategori baik). Masing-masing bobotnya adalah 3 (kategori penting).

c. Geologi

Dilokasi A diasumsikan tidak adanya sedimentasi karena tidak ada sungai-sungai yang bermuara di sekitar perairan, skor yang diperoleh adalah 3 (kategori baik). Namun dari segi persediaan sumber air bersih di

kedua lokasi tersedia dengan jarak 200 m, dengan demikian mendapat skor sama dengan kategori relatif sama yaitu 2. Bobot yang diperoleh masing-masing adalah 3 (kategori penting).

d. Kondisi Perairan

Arus, gelombang, pasut serta angin musim dan badai di kedua lokasi adalah sama dengan perolehan skor 2 (kategori relatif sama). Sedangkan kedalaman lokasi B mendapat skor 3 (kategori baik) karena lebih dalam dari lokasi A. Bobot masing-masing aspek adalah 3 (kategori penting) dan 4 (kategori sangat penting) untuk kedalaman.

Aspek Potensi Perikanan

a. Unit Penangkapan Ikan

Lokasi A unggul untuk jumlah nelayan (skor 3) dan alat tangkap (skor 3). Jenis armada yang digunakan sama sehingga skor yang diperoleh adalah 2 (kategori relatif sama). Bobotnya adalah 4 (kategori sangat penting) untuk armada dan nelayan. Bobot 3 untuk alat tangkap (kategori penting).

b. Produksi

dari segi produksi lokasi B mendapat skor 3 (kategori baik) sebaliknya untuk lokasi B. Bobotnya adalah 4 (kategori sangat penting).

c. Pemasaran

Untuk proses pemasarannya mendapat skor dan bobot yang sama di kedua lokasi pengamatan yaitu 2 (kategori relatif sama) dan 3 (kategori penting).

Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat

Untuk jumlah penduduk yang belum memiliki pekerjaan mendapat skor 2 (kategori kurang penting). Sedangkan skornya sama di kedua lokasi yaitu 2 (kategori relatif sama).

Aspek Sarana dan Prasarana

Skor yang diperoleh untuk semua faktor di kedua lokasi adalah sama yaitu 2 dengan kategori relatif sama. Namun untuk bobotnya peribadatan dan pendidikan mendapat bobot 1 dengan kategori tidak penting. Kesehatan dan TPI mendapat bobot 2 (kategori kurang penting). Dan selebihnya mendapat bobot 3 (kategori penting).

Keterangan:

- + (3) : Lebih Baik
- (1) : Kurang Baik
- 0 (2) : Sama

Hasil:

	<u>RT 19</u>		<u>RT 023</u>
Nilai +	(6)	>	(3)
Nilai -	(3)	<	(6)
Nilai 0	(23)	=	(23)

Secara umum dapat dilihat bahwa lokasi A di RT.019 memiliki keunggulan lebih banyak dibandingkan dengan lokasi B di RT.023, meskipun ada beberapa kekurangan di lokasi B yang terletak di RT.023 namun hal ini dapat diperbaiki ke depan seperti aspek sedimentasi yang dapat merugikan jika nantinya dibangun pelabuhan, dan kelemahan-kelemahan lainnya seperti posisi, batas desa, dan kondisi pantai. Jumlah nelayan dan alat tangkap yang digunakan juga lebih

sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan yang ada pada lokasi A di RT.019. Dan juga diharapkan pada lokasi A ini akan semakin baik dengan dibangunnya kelak pelabuhan perikanan di RT.19 ini.

Jika dilihat dari keunggulannya tipe pelabuhan yang sesuai dibangun di lokasi ini adalah pelabuhan perikanan tipe d skala kecil yang umumnya dinamakan tempat pendaratan ikan atau TPI yang hanya digunakan oleh nelayan dan pelaku-pelaku lainnya yang berasal dari beberapa kelurahan atau desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa lokasi A yang terletak di RT.019 merupakan lokasi terbaik untuk direkomendasikan dalam perencanaan pembangunan pelabuhan perikanan jika dilihat dari aspek teknis dan potensi perikananannya. Lokasi A di RT.019 memiliki keunggulan berdasarkan faktor posisi, batas desa, kondisi pantai, tidak adanya proses sedimentasi, jumlah alat tangkap dan jumlah nelayan jika dibandingkan dengan lokasi B di RT.023.

Namun lokasi ini juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya yaitu kurangnya luas lahan yang tersedia, kedalaman, dan produksi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan lokasi B di RT.023.

SARAN

Studi pemilihan lokasi pelabuhan perikanan ini membutuhkan kajian dari berbagai aspek yang akan dibahas lebih detail lagi. Seperti data teknis menggunakan alat yang tepat serta perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan potensi

perikanan serta kondisi daerah penangkapannya.

Tabel 13. Tabel Analisa Perbandingan dalam Menentukan RT Mana yang Lebih Baik untuk di Bangun Pelabuhan Perikanan di Desa Sei Injab (Sungai Injab) Kelurahan Terkul

No	Jenis Data	Skor Awal		Faktor Pembobot	Skor Akhir	
		RT.019	RT.023		RT.019	RT.023
FISIK TEKNIS						
1	a. Geografi					
	1) Posisi	3	1	3	9	3
	2) Batas Desa	3	1	3	9	3
	b. Topografi					
	1) Kondisi Pantai	3	1	3	9	3
	2) Luas Lahan	1	3	3	3	9
	c. Geologi					
	1) Sedimentasi	3	1	3	9	3
	2) Sumber Air Tawar	2	2	3	6	6
	d. Kondisi Perairan					
	1) Kedalaman	3	1	4	12	4
	2) Arus	1	3	3	3	9
	3) Gelombang	2	2	3	6	6
4) Pasang Surut	2	2	3	6	6	
5) Angin musim dan Badai	2	2	3	6	6	
	Jumlah			34	78	58
POTENSI PERIKANAN						
2	a. Unit Penangkapan Ikan					
	1) Armada	2	2	4	8	8
	2) Alat Tangkap	3	1	3	9	3
	3) Nelayan	3	1	4	12	4
	b. Produksi	1	3	4	4	12
	c. Pemasaran					
	1) Lokal	2	2	3	6	6
	2) Antar Daerah	2	2	3	6	6
	3) Ekspor	2	2	3	6	6
		Jumlah			24	51
KEPENDUDUKAN						
3	a. Jumlah Penduduk	2	2	3	6	6
	b. Jumlah Usia Produktif	2	2	3	6	6
	c. Pendidikan Penduduk	2	2	3	6	6
	d. Jumlah Penduduk yang Memiliki Pekerjaan	2	2	2	4	4
		Jumlah			11	22
SARANA DAN PRASARANA						
4	a. Pendidikan	2	2	1	2	2
	b. Peribadatan	2	2	1	2	2
	c. Kesehatan	2	2	2	4	4
	d. Transportasi	2	2	3	6	6
	e. Telekomunikasi	2	2	3	6	6
	f. Keadaan Jalan	2	2	3	6	6
	g. Galangan Kapal	2	2	3	6	6
	h. Pabrik Es	2	2	3	6	6
	i. Sumber Listrik	2	2	3	6	6
	j. Ketersediaan Air Tawar	2	2	3	6	6
	k. Tempat Pendaratan Ikan	2	2	2	4	4
	Jumlah			27	36	36
	Jumlah Total			100	187	161

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, I. 2005. Studi Pemilihan Lokasi Pendaratan Ikan di Kecamatan Jemaja Kabupaten Natuna Kepulauan Riau. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. 48 Hal (tidak diterbitkan)
- Ayodhya. 1975. *Fishing Methods*. Bagian Penangkapan Ikan, Fakultas Perikanan IPB. Bogor
- Ditjen Perikanan, 1994. Petunjuk Teknis Pengelolaan Pelabuhan Perikanan. Jakarta. 162 hal
[Http://eprints.undip.ac.id/34016/5/1883_CHAPTER_II.pdf](http://eprints.undip.ac.id/34016/5/1883_CHAPTER_II.pdf)
[Http://Scribd.com/doc/35513419/Pelabuhan-Perikanan.htm](http://Scribd.com/doc/35513419/Pelabuhan-Perikanan.htm))
- Lubis, E. 2000. Pengantar Pelabuhan Perikanan. Laboratorium Pelabuhan Perikanan Jurusan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB. Bogor
- Namura dan Yamazaki. 1997. *Fishing Technique part 1. Japan International Cooperation Agency*. Tokyo.
- Nasir, M. 1983. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta: 597 Hal.
- Nedi, S., Pramudya, B., Riani, E., Manuwoto. 2010. Karakteristik Lingkungan Perairan Selat Rupa. *Journal of Environmental Science*. Vol. 4. 11 hal.
- Nontji A. 2007. Laut Nusantara. Edisi Revisi. Jakarta. Penerbit Djambatan.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 16 tahun 2006. Pengklasifikasian pelabuhan perikanan di Indonesia atas 4 tipe atau kelas
- PT. Secon Dwi Tunggal Putra. 2011. Studi Kelayakan Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai Natuna. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Natuna Ranai.
- Supriyanto. 2008. Studi Kelayakan Pembangunan Pelabuhan Perikanan di Pulau Halang Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Riau. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. 87 Hal (tidak diterbitkan)
- Suratmo, F.G. 1998. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Undang-Undang Kelautan dan Perikanan. Tentang Pelayaran. Pasal 1 UU No. 20. 1992.
- Zain, Syaifuddin, A.H. Yani, 2011. Pengantar Pelabuhan Perikanan. Pusbangdik. Universitas Riau. Pekanbaru